

**EVALUASI PENERAPAN PENILAIAN OTENTIK PADA SMK PROGRAM
KEAHLIAN KEUANGAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Alita Arifiana Anisa, Amat Jaedun
LP3I Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
alita.arifiana.anisa@gmail.com, zaedun0808@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan penilaian otentik pada SMK Program Keahlian Keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi menggunakan model evaluasi *discrepancy*. Penelitian ini dilakukan di 3 SMK *pilot project* Kurikulum 2013, yaitu SMK N 1 Wonosari, SMK N 1 Bantul dan SMK N 1 Pengasih dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, wawancara dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa penerapan penilaian otentik pada SMK Program Keahlian Keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong sangat baik dengan skor 2,26 (skala 0 sampai 3). Skor tersebut merupakan rerata skor dari dua dimensi, yaitu perencanaan penilaian otentik dengan skor 2,55 (sangat baik) dan pelaksanaan penilaian otentik dengan skor 1,98 (baik). Lebih lanjut diketahui bahwa 100% guru SMK Program Keahlian Keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan tindak lanjut penilaian otentik dengan melakukan remedial dimana 18,18% diantaranya juga melakukan pengayaan.

Kata kunci: *Evaluasi, SMK, Penilaian Otentik*

**AN EVALUATION OF AUTHENTIC ASSESSMENT IMPLEMENTATION IN FINANCIAL
PROGRAM OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL IN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Alita Arifiana Anisa, Amat Jaedun
LP3I Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
alita.arifiana.anisa@gmail.com, zaedun0808@gmail.com

Abstract

The purpose of the research is to know how the implementation of authentic assessment in Financial Program of Vocational High School at Daerah Istimewa Yogyakarta. This research is an evaluation research using the discrepancy model. This research was conducted in the 3 vocational high schools, they are SMK N 1 Wonosari, SMK N 1 Bantul dan SMK N 1 Pengasih by using documentation, interview, and questionnaire. The data collected were analyzed by quantitative and qualitative techniques. Based on the result, the implementation of authentic assessment is included in very good category with the score of 2.26 (from 0.00 to 3.00). The score is the average score of authentic assessment planning with the score 2.55 (very good) and authentic assessment realization with the score 1.98 (good). Besides, the research found that 100% teachers respond the result of the authentic assessment by conducting remedial where 18,18% of them also conducting the enrichment.

Keywords : *Authentic Assessment, Evaluation, Vocational High School*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sisi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Siswoyo (2008, p.18) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budaya berupa pengetahuan, nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, dimana pendidikan setara kehidupan manusia itu sendiri. Bagaimana sistem pendidikan dibentuk menentukan bagaimana generasi yang dididik akan berperan dalam masyarakat. Penerima Nobel Peace Prize Laureate, Nelson Mandela seperti yang dilansir *usatoday* juga berpendapat tentang pendidikan, yang mengemukakan bahwa “*Education is the most powerful weapon which you can use to change the world*”. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi suatu bangsa yang ingin meningkatkan kualitas hidup rakyatnya untuk tidak meningkatkan kualitas pendidikan bagi bangsanya. Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang menyadari pentingnya pendidikan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan salah satu penguatan dalam proses penilaian (Kunandar, 2014, p.30). Kurikulum 2013 mengusung penilaian otentik untuk menilai hasil belajar peserta didik secara komprehensif, Gulikers (2004, p.67) mendefinisikan penilaian otentik sebagai penilaian yang menuntut peserta didiknya untuk menggunakan kompetensi atau kombinasi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang mereka butuhkan untuk mengaplikasikan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional. Senada dengan Gulikers, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 104 Tahun 2014 mendefinisikan penilaian otentik sebagai bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik untuk menampilkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh melalui pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya, dimana penilaian itu sendiri berarti proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan

sistematis. Lebih lanjut terdapat 5 dimensi penilaian otentik yang dikemukakan oleh Gulikers (2004, p.67), yaitu: (1) Penugasan Otentik (*The Authentic Task*). Tugas yang otentik merupakan tugas yang berisi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam komunitasnya di kehidupan nyata. Penugasan yang otentik memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam masyarakatnya, menyusun rencana pemecahan masalah, mengembangkan dan berbagi pemahaman dengan masyarakatnya (Azim & Khan, 2012, p.314). Beberapa karakteristik yang menunjukkan keotentikan suatu penugasan adalah kemiripannya dengan situasi di kehidupan nyata, keterpaduan pengetahuan, keterampilan dan perilaku, terkoneksi dengan pengetahuan terdahulu, serta obyektif (Gulikers, 2004, p.73). (2) Konteks Fisik (*Physical Context*). Penilaian otentik didesain melibatkan 2 tahapan yang berbeda yaitu tahapan di dalam kelas dan tahapan yang menuntut siswa untuk mendemostrasikan kemampuannya diluar kelas (Azim & Khan, 2012, p.314). Indikator konteks fisik menurut Gulikers (2004, p.73) adalah kemiripan penilaian dengan lingkungan fisik yang dihadapi peserta didik, keterlibatan berbagai sumber belajar dan alokasi waktu yang sesuai dengan kerja profesional di dunia nyata. Palm (2008, p.6) mengungkapkan kondisi atau konteks yang dimaksud dalam penilaian otentik dapat berarti kesamaan faktor waktu dan akses terhadap peralatan yang sama dengan apa yang mereka butuhkan di situasi di luar sekolah. (3) Konteks Sosial (*Social Context*) Bagian penting dalam proses penilaian otentik adalah ketika proses sosial dalam kegiatan penilaian mirip dengan proses sosial dalam kehidupan nyata. Proses sosial yang dimaksud terdiri dari kerja sama dan performa individual dengan iklim kompetisi Gulikers (2004, p.73). (4) Hasil Penilaian (*Authentic Assessment Result*). Gulikers (2004, p.75) mengemukakan bahwa hasil penilaian berkaitan dengan jenis dan jumlah *output* yang dihasilkan tugas. (5) Kriteria Keotentikan. Penilaian otentik memerlukan acuan kriteria yang mencakup hasil yang realistis, pengungkapan karakteristik hasil secara eksplisit, kinerja dan solusi yang harus dibuat oleh peserta didik. Lebih lanjut, kriteria yang dikembangkan harus berdasarkan kompetensi profesional dalam situasi nyata (Gulikers, 2004, p.75).

Proses penilaian itu sendiri tersusun dari tiga kegiatan yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Perencanaan penilaian

otentik merupakan rancangan yang dibuat guru tentang bagaimana penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik akan dilakukan sehingga dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Rancangan penilaian tersebut tampak pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru karena pada dasarnya penilaian bukan merupakan proses yang terpisah dari proses pembelajaran (Cumming, 1999, p.180). Perencanaan penilaian otentik hendaknya: (1) lengkap jelas dan rinci, hal ini berkaitan dengan ketercakupannya kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian, teknik penilaian, instrumen penilaian dan sistem penskoran. (2) sesuai dengan kompetensi yang diukur atau terdapat keselarasan kompetensi yang diukur mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar hingga indikator pencapaian belajar. (3) teknik penilaian yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang diukur. (4) instrumen penilaian sesuai dengan teknik yang digunakan. (5) sesuai dengan prinsip umum penilaian otentik, yaitu obyektif, terpadu, transparan, edukatif, dan akuntabel. (6) sesuai dengan prinsip khusus penilaian otentik antara lain berbasis kinerja, berbasis pengalaman, mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, berdasarkan konteks kehidupan nyata dan berkaitan dengan dunia kerja.

Pelaksanaan penilaian otentik merupakan tahapan realisasi dari rancangan penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Penilaian otentik dikatakan telah terlaksana apabila guru telah melakukan penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan rancangan penilaian yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan yang terakhir adalah tindak lanjut penilaian otentik. Tindak lanjut penilaian otentik merupakan upaya yang dilakukan guru untuk memperbaiki atau menguatkan hasil belajar peserta didik, dimana keputusan untuk melakukan perbaikan (melalui remedial) maupun penguatan (pengayaan) diambil berdasarkan hasil penilaian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Adapun teknik penilaian otentik yang disarankan berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 adalah (1) Penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal dan dinyatakan dalam deskripsi kuliatas berdasarkan modus. (2) Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. (3) Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan melalui tes praktek, proyek, dan portofolio.

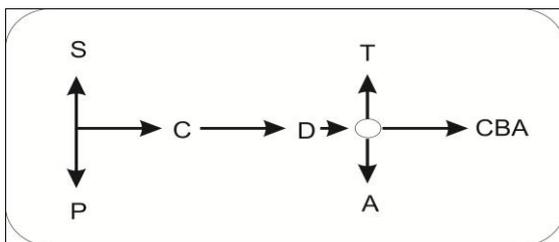
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu satuan pendidikan yang terdampak perubahan Kurikulum 2013, mengalami beberapa kendala dalam penerapan penilaian otentik khususnya untuk mempersiapkan peserta didiknya menghadapi persaingan dunia profesional. *Surabayanews* melansir bahwa paling tidak masih ada 100 ribu guru dengan nilai di bawah 40 yang belum memahami materi penilaian otentik dalam pelatihan guru yang diselenggarakan, dimana rata-rata guru memperoleh nilai 58,52, padahal skor minimal yang ditetapkan adalah 60. Selain itu berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa (1) Guru kesulitan merumuskan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, dimensi dan tuntutan penilaian otentik dalam kurikulum 2013. (2) Pelatihan yang diterima guru hanya sebatas perencanaan, pelaksanaan dan penilaian secara umum, tidak dikaitkan dengan mata pelajaran produktif yang menjadi unggulan SMK. (3) Pelatihan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran produktif masih dilakukan ditingkat nasional, sedangkan tingkat daerah belum mendapatkan pelatihan serupa (September 2014). (4) Materi yang padat menyebabkan guru tidak memiliki cukup waktu untuk menyelenggarakan proses penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian tersebut, terungkap kebutuhan untuk mengetahui seberapa baik penerapan penilaian otentik pada SMK Program Keahlian Keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sarana untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan serta bahan untuk merumuskan rekomendasi untuk penerapan penilaian otentik yang lebih baik di kemudian hari. Lebih lanjut, penelitian ini dibatasi pada penerapan penilaian otentik pada mata pelajaran produktif kelompok C3 yang terdiri dari mata pelajaran Akuntansi Keuangan, Akuntansi Perusahaan Dagang, Administrasi Pajak dan Komputer Akuntansi.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi yang bertujuan untuk mengevaluasi penerapan penilaian otentik pada program keahlian keuangan SMK di DIY. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi *Discrepancy* yang dikembangkan oleh Provus. Model Evaluasi *Discrepancy* menekankan pada kesenjangan antara standar yang digunakan dengan apa yang terjadi

di lapangan. Stufflebeam (2000, p.128) mengungkapkan bahwa untuk mengevaluasi sesuatu kita tidak dapat terhindar dari kegiatan membandingkan atau mencari kesenjangan (*Discrepancy*), dalam DEM (*Discrepancy Evaluation Model*), evaluator mencoba mengkomparasikan S (*Standard*) yang berarti deskripsi atau karakteristik yang harus dimiliki obyek evaluasi dengan P (*Performance*) yang berarti bagaimana keadaan sebenarnya suatu obyek yang dievaluasi.



(Sumber: Fernandes, 1984, p.9)

Gambar 1. Model Evaluasi *Discrepancy*

Keterangan:

S : *Standard*

P : *Program Performance*

C : *Comparison of S with P*

D : *Discrepancy iresulting from C*

T : *Terminate*

A : *Alteration of P or S*

CBA : *Cost Benefit Analysis*

Penelitian ini dilakukan di tiga SMK *pilot project* di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu SMK N 1 Wonosari, SMK N 1 Pengasih, dan SMK N 1 Bantul dengan menggunakan 11 guru dan 179 siswa sebagai sampel. Variabel penelitian ini adalah penerapan penilaian otentik pada program keahlian keuangan SMK di DIY yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu perencanaan penilaian otentik, pelaksanaan penilaian otentik, dan tindak lanjut penilaian otentik.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan variabel tersebut adalah (1) Dokumentasi dengan menggunakan lembar telaah dokumen. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan perencanaan penilaian otentik, dimana dokumen yang ditelaah adalah RPP mata pelajaran kelompok C3. Pengisian instrumen berupa lembar telaah dokumen dilakukan oleh 3 orang ahli dengan memberikan skor antara 0-3 sesuai dengan banyaknya deskriptor yang mun-

cul pada setiap indikator. Adapun dokumen yang ditelaah adalah RPP dan instrumen penilaian yang dibuat guru. (2) Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara guru. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan pelaksanaan dan tindak lanjut penilaian otentik yang dilakukan guru. (3) Kuesioner dengan menggunakan lembar kuesioner untuk siswa digunakan untuk mengumpulkan data tambahan berkaitan dengan persepsi siswa tentang pelaksanaan penilaian otentik yang dilakukan guru. Kuesioner yang diberikan terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu pernyataan positif dan negatif dengan rentang skor 0-3.

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen tersebut terlebih dahulu dibuktikan validitasnya dan diestimasi reliabilitasnya. Hasil pembuktian validitas lembar telaah dokumen dengan menggunakan indeks validitas aiken menyatakan bahwa seluruh butir dalam instrumen tersebut valid atau memiliki indeks validitas di atas 0,80. Instrumen berupa pedoman wawancara guru juga dinyatakan valid oleh dua orang ahli (*expert judgment*). Instrumen terakhir berupa lembar kuesioner siswa dibuktikan validitasnya dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dengan bantuan SPSS versi 16. Hasil pembuktian validitas menunjukkan bahwa 4 butir dalam instrumen dinyatakan tidak valid, 16 butir lainnya terbagi menjadi 4 faktor, yaitu pelaksanaan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dengan kemampuan menjelaskan konstruk yang diukur sebesar 57,796%. Sementara itu hasil pengestimasi reliabilitas terhadap lembar telaah dokumen dengan menggunakan reliabilitas inter rater menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,717 atau dinyatakan reliabel (lebih besar dari 0,70). Sama halnya dengan hasil pengestimasi lembar telaah dokumen, lembar kuesioner siswa juga dinyatakan reliabel dengan skor mencapai 0,719 setelah diestimasi dengan menggunakan koefisien reliabilitas alpha cronbach.

Instrumen yang telah valid dan reliabel kemudian digunakan untuk mengumpulkan data. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran, kuantitatif dan kualitatif, dimana strategi yang digunakan adalah strategi triangulasi konkuren dimana peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara konkuren (dalam satu waktu) kemudian membandingkan dua database ini untuk mengetahui apakah terdapat konvergensi, perbedaan atau

kombinasi (Creswell, 2010, p.320). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi secara komperhensif dan menyeluruh atas data yang dikumpulkan melalui lembar kuesioner siswa dan lembar telaah RPP dan instrumen penilaian yang dibuat guru. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul melalui lembar telaah dokumen dan lembar kuesioner siswa. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah (1) melakukan penskoran, (2) menentukan skor perolehan, dan (3) mengkategorisasikan skor perolehan berdasarkan tingkat keserungannya yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Kriteria

No.	Skor	Kategori
1.	$X \geq \bar{X} + 1,5 SBx$	Sangat Baik
2.	$\bar{X} + 1,5 SBx > X \geq \bar{X}$	Baik
3.	$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1,5 SBx$	Tidak Baik
4.	$X < \bar{X} - 1,5 SBx$	Sangat Tidak Baik

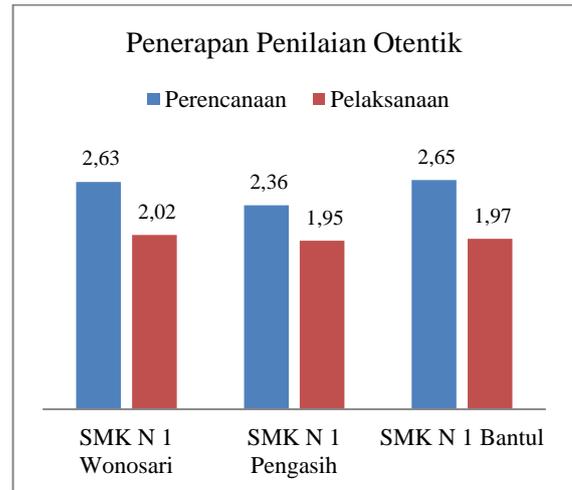
Adapun pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam serta gambaran yang senyatanya melalui proses wawancara terhadap guru. teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data terkumpul melalui pedoman wawancara guru dengan (1) menyusun transkrip hasil wawancara, (2) melakukan proses reduksi data, (3) menyajikan data, dan (4) menarik kesimpulan.

Perencanaan Penilaian Otentik

Tabel 2. Hasil Evaluasi Perencanaan Penilaian Otentik

Indikator	Skor	Kategori	Discrepancy
Kelengkapan dan kejelasan	2,97	Sangat Baik	Ketercakupan indikator penilaian belajar
Kesesuaian kompetensi yang diukur	2,41	Sangat Baik	indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual
Penggunaan Teknik	2,35	Sangat Baik	Penggunaan teknik penilaian spiritual
Penggunaan Instrumen	2,23	Baik	Kesesuaian instrument dengan teknik penilaian sikap spiritual dan keterampilan
Kesesuaian dengan Prinsip Umum Penilaian Otentik	2,58	Sangat Baik	Kesesuaian dengan prinsip edukatif
Kesesuaian dengan Prinsip Khusus Penilaian Otentik	2,73	Sangat Baik	Kesesuaian dengan prinsip berbasis kinerja
Perencanaan	2,55	Sangat Baik	

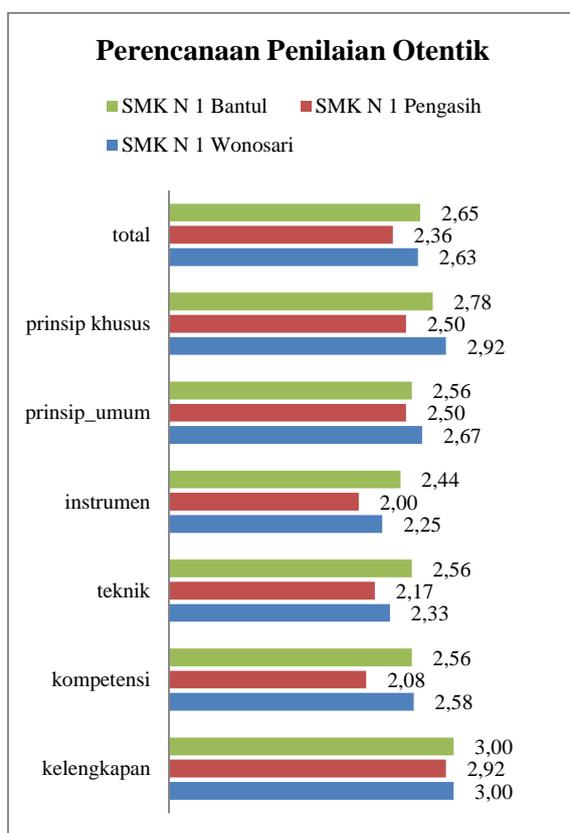
Hasil dan Pembahasan



Gambar 2. Penerapan Penilaian Otentik pada Masing-Masing sekolah

Secara umum, penerapan penilaian otentik pada SMK Program Keahlian Keuangan termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor mencapai 2,26. Skor tersebut merupakan rata-rata skor dari dua dimensi, yaitu perencanaan penilaian otentik dengan skor 2,55 (sangat baik) dan pelaksanaan penilaian otentik dengan skor 1,98 (baik). Dimensi ketiga tentang tindak lanjut penilaian otentik menghasilkan kesimpulan yang bersifat naratif. Adapun rincian hasil penelitian untuk masing-masing dimensi adalah sebagai berikut.

Adapun peforma masing-masing sekolah pada tiap indicator ditunjukkan dalam grafik pada Gambar 3.



Gambar 3. Perencanaan Penilaian Otentik

Telah dibahas sebelumnya, bahwa dimensi perencanaan penilaian otentik termasuk dalam kategori sangat baik. Dimensi ini terdiri dari 6 indikator, yaitu kelengkapan dan kejelasan rancangan penilaian, kesesuaian kompetensi yang diukur, Penggunaan teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang diukur, Kesesuaian instrument dengan teknik penilaian yang digunakan, Kesesuaian rancangan penilaian dengan prinsip umum penilaian otentik, dan Kesesuaian rancangan penilaian dengan prinsip khusus penilaian otentik.

Kelengkapan dan kejelasan rancangan penilaian, indikator ini tersusun dari 6 deskriptor berkaitan dengan ketercakupan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian belajar, teknik penilaian, instrument penilaian dan pedoman penilaian dengan PAK (Penilaian Acuan Kriteria). Diketahui indikator ini termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor mencapai 2,97 dari skor maksimal 3,00. Adapun deskriptor yang menjadi masalah karena tingkat kemunculannya pada RPP guru paling

rendah adalah ketercakupan indikator pencapaian belajar.

Kesesuaian kompetensi yang diukur. Indikator kedua ini tergolong dalam kategori sangat baik dengan skor 2,41. Indikator ini tersusun dari 5 deskriptor berkaitan dengan kesesuaian kompetensi dasar dengan kompetensi inti dan kesesuaian indikator pencapaian belajar aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dengan kompetensi dasar. Kesenjangan sebesar 0,59 dari skor maksimal. Diketahui kesenjangan tersebut disebabkan oleh kerapnya deskriptor kesesuaian indikator pencapaian sikap spiritual dan sikap sosial tidak muncul pada RPP yang dibuat guru. Berkaitan dengan perumusan indikator pencapaian belajar, Berg (2006, p.9) juga menemukan data yang sama melalui wawancara dengan Mueller (Professor of Psychology at North Central College in Naperville, Illinois), dalam laporan hasil wawancara Berg, Mueller mengemukakan, *“It is not easy thing to do—to write good course objectives, we were not trained in writing objectives...More importantly, even I have good objectives, many times the assessment I give—the assignment and tasks—don’t match up with those objectives and are not really tapping into whether the students have met them or not.* Hal tersebut berarti kesulitan menentukan indikator keberhasilan tujuan pembelajaran yang tepat merupakan kesulitan yang dialami guru dimanapun karena guru tidak secara khusus dilatih untuk itu, ketika tujuan telah dirumuskan dengan baik, penyusunan instrument untuk mengukur tujuan tersebut menjadi hal yang tidak mudah pula.

Penggunaan teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang diukur. Diketahui indikator ini memperoleh skor 2,35 dan tergolong dalam kategori sangat baik. Adapun 4 deskriptor yang menyusun indikator ini adalah penggunaan teknik penilaian untuk 4 kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, dimana deskriptor dengan frekuensi ketidakhadiran yang paling tinggi adalah teknik penilaian sikap spiritual dan disusul dengan teknik penilaian keterampilan pada posisi kedua. Diketahui, keseluruhan RPP yang ditelaah menggunakan teknik observasi untuk menilai sikap peserta didik, namun 9 dari 11 RPP yang ditelaah tidak memasukkan sikap-sikap spiritual sebagai salah satu aspek yang diamati. Berkaitan dengan teknik penilaian keterampilan, diketahui bahwa terdapat 2 RPP tanpa teknik penilaian keterampilan, 5

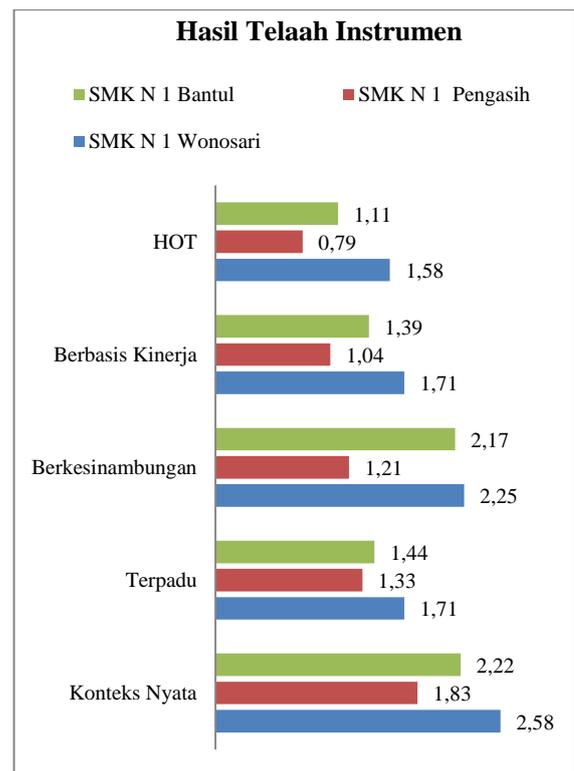
RPP dengan tes praktek dan portofolio serta 4 RPP dengan teknik observasi, padahal dalam Permendikbud No 66 Tahun 2013, observasi bukan merupakan teknik penilaian aspek keterampilan.

Kesesuaian instrument dengan teknik penilaian yang digunakan. Indikator ini tersusun oleh 4 indikator berkaitan dengan kesesuaian instrument penilaian kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dengan teknik penilaian yang digunakan. Indikator ini merupakan indikator dengan skor perolehan terendah (2,23) dari seluruh indikator dalam dimensi perencanaan penilaian otentik meskipun masih tergolong dalam kategori baik. Rendahnya skor perolehan indikator ini disebabkan oleh tingginya frekuensi ketidakmunculan deskriptor kesesuaian instrument penilaian sikap spiritual, disusul penilaian keterampilan pada posisi kedua dan penilaian sikap sosial pada posisi ketiga. Lebih lanjut diketahui bahwa dari 11 RPP yang ditelaah hanya 2 RPP yang menilai sikap spiritual. Fakta tentang rendahnya skor kesesuaian instrument penilaian hasil belajar yang dibuat guru berlawanan dengan salah satu kemampuan dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru menurut Kartowagiran (2009, p.464), yaitu kemampuan dan pemahaman tentang evaluasi hasil belajar peserta didik.

Kesesuaian rancangan penilaian dengan prinsip umum penilaian otentik, yaitu obyektif, terpadu, transparan, edukatif dan akuntabel termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor 2,58. Dari 5 deskriptor yang menyusun indikator ini, deskriptor keempat berkaitan dengan prinsip edukatif merupakan deskriptor yang paling jarang muncul. Hasil tersebut didukung pula dengan hasil telaah instrumen yang menyatakan bahwa kemampuan instrumen (baik pengetahuan maupun keterampilan) untuk memotivasi siswa menggunakan kemampuan *High Order Thinking* (HOT) memperoleh skor terendah yaitu 1.17 atau tergolong tidak baik. Berkaitan dengan hal tersebut, Avery (1999, p.372) mengungkapkan, "...it suggested that professional development should emphasize explicit connections across assessment, instruction and student performance. Teacher may focus on critical thinking and inquiry in their classrooms, but if they give low level, basic skills tests, their students do not have opportunity to demonstrate more authentic work. Conversely, teacher may design excellent authentic assessment, but if their daily instruc-

tion focuses on rote memorization and close-ended questions, many of their students are unlikely to produce authentic work." Level kemampuan yang diukur guru melalui perangkat penilaian yang disusun menjadi penting mengingat pentingnya integrasi antara kompetensi apa yang diajarkan, apa yang dikerjakan dan hasil pekerjaan siswa serta sejauh mana kemampuan siswa berkaitan dengan kompetensi yang diajarkan

Kesesuaian rancangan penilaian dengan prinsip khusus penilaian otentik, yaitu berbasis kinerja, berbasis pengalaman belajar, mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, menekankan pada konteks kehidupan nyata, dan berkaitan dengan dunia kerja tergolong dalam kategori sangat baik dengan skor 2,73 dengan permasalahan utama pada ketidakmunculan deskriptor berbasis kinerja. Berikut ini grafik hasil telaah instrument berkaitan dengan prinsip penilaian otentik:



Gambar 4. Hasil Telaah Instrumen

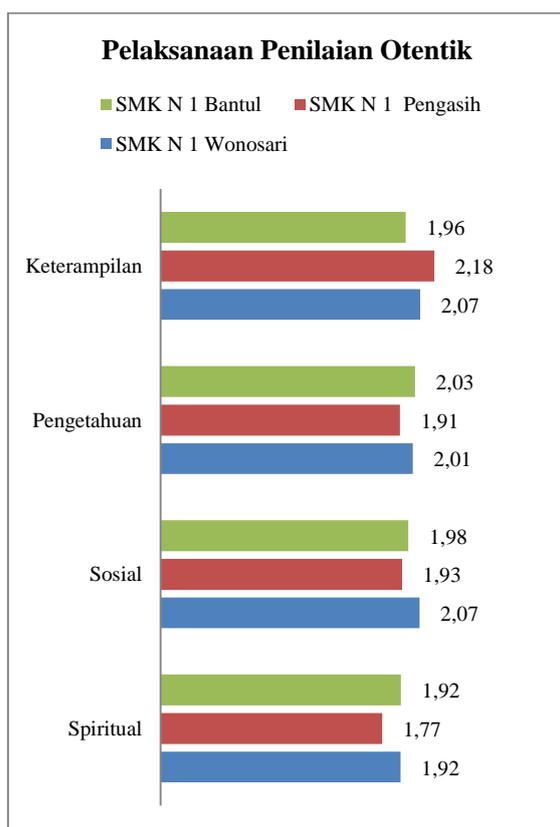
Pelaksanaan Penilaian Otentik

Dimensi pelaksanaan penilaian otentik terdiri dari 4 indikator dimana masing-masing indikator merepresentasikan pelaksanaan penilaian otentik untuk kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Otentik

Indikator	Skor	Kategori	Discrepancy
Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual	1,87	Baik	kriteria penskoran penilaian sikap spiritual
Pelaksanaan Penilaian Sikap Sosial	1,99	Baik	Pengisian instrument sikap setiap pertemuan
Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan	1,98	Baik	Beberapa mata pelajaran tidak memiliki banyak muatan teoritis untuk penilaian pengetahuan
Pelaksanaan Penilaian Keterampilan	2,07	Baik	Kesulitan dalam melakukan teknik penilaian proyek
Pelaksanaan Penilaian Otentik	1,98		Baik

Berdasarkan hasil analisis, dimensi ini termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor 1,98. Adapun performa pelaksanaan penilaian otentik untuk masing-masing sekolah ditunjukkan dalam grafik berikut:



Gambar 5. Pelaksanaan Penilaian Otentik

Pelaksanaan penilaian sikap spiritual menurut siswa termasuk dalam kategori baik meskipun dengan perolehan skor terendah dibandingkan dengan indikator-indikator lain, yaitu sebesar 1,87. Melalui proses wawancara diketahui bahwa terdapat kebingungan guru

dalam menilai sikap spiritual siswa dimana guru kebingungan menentukan kapan siswa harus diberi nilai 1,2,3, atau 4 sementara guru tidak dapat memastikan apakah ketika siswa menundukan kepala berarti berdoa dengan sungguh-sungguh. Padahal menurut Nickell (1999, p.353) kriteria penskoran merupakan hal penting untuk menyusun ekspektasi secara spesifik agar siswa memahami apa yang seharusnya dilakukan.

Pelaksanaan penilaian sikap sosial menurut siswa melalui lembar kuesioner telah tergolong baik dengan perolehan skor 1,99. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengaku merasa kerepotan untuk mengisi daftar cek pada setiap pertemuan, padahal dalam satu hari guru tidak hanya mengajar di satu kelas, terlebih guru juga memiliki tanggung jawab menyampaikan materi dan mengelola jalannya diskusi di kelas. Keluhan lain berkaitan dengan penilaian sikap sosial adalah alokasi yang dibutuhkan untuk menggunakan berbagai teknik penilaian memakan waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk menyampaikan materi. Penggunaan berbagai teknik penilaian bermanfaat untuk mengumpulkan informasi dari sudut pandang yang berbeda dan lebih kaya (Layton, 2007, p.171). Senada dengan Layton, Kartowagiran (2005, p.5) mengungkapkan bahwa penggunaan lebih dari satu metode dalam penilaian bermanfaat dalam melakukan penilaian secara menyeluruh. Lebih lanjut, dikemukakan oleh Suarta (2015, p.48) bahwa mengukur kompetensi peserta didik dengan berbagai cara dan berbagai sumber merupakan salah satu prinsip penilaian otentik.

Pelaksanaan penilaian pengetahuan tidak menemui banyak kendala karena relatif sama dengan kurikulum sebelumnya. Menurut

siswa, guru telah melaksanakan penilaian pengetahuan dengan baik. Hal tersebut terbukti dari skor persepsi siswa tentang pelaksanaan penilaian pengetahuan yang mencapai 1,98 (baik). Kendala berkaitan dengan indikator ini dijumpai oleh guru pengampu mata pelajaran komputer akuntansi yang mengaku tidak mengajarkan cukup banyak teori sebagai bahan penilaian pengetahuan melainkan menitikberatkan pada keterampilan siswa dalam mengoperasikan komputer. Guru mata pelajaran lain juga mengalami kendala yang sama pada materi-materi tertentu yang berfokus pada keterampilan menghitung. Lebih lanjut diketahui pula bahwa untuk menyikapi hal tersebut guru kerap menyamakan nilai pengetahuan dengan nilai tes keterampilan siswa dengan asumsi bahwa siswa dapat melakukan keterampilan tertentu jika telah dilandasi dengan pengetahuan.

Pelaksanaan penilaian keterampilan berdasarkan persepsi siswa tergolong baik dengan skor mencapai 2,07. Skor tersebut merupakan skor tertinggi dibandingkan dengan 3 indikator lain. Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian keterampilan, guru merasa kesulitan untuk melakukan penilaian keterampilan dengan menggunakan teknik proyek. Diakui salah satu guru bahwa, siswa SMK kerap kali belum dipercaya untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan keuangan satu entitas. Mueller, berdasarkan laporan hasil wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh Berg (2006, p.11) mengungkapkan bahwa teknik penilaian proyek tidak harus melibatkan proyek besar. Senada dengan Mueller, Kunandar (2013, p.286) juga menyebutkan, bahwa tugas proyek dapat berupa investigasi atau penelitian sederhana yang setidaknya memenuhi tiga hal, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi dengan materi dan keaslian hasil.

Tindak Lanjut Penilaian Otentik

Data tentang tindak lanjut yang dilakukan guru berkaitan dengan hasil penilaian otentik yang dilaksanakan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara sehingga kesimpulan yang diperoleh berupa narasi. Tindak lanjut yang dimaksud dapat berupa remedial maupun pengayaan.

Kunandar (2013, p.331) mengungkapkan bahwa pembelajaran remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif dan meny-

luruh untuk (1) memperbaiki hal-hal yang belum sesuai dengan harapan berkaitan dengan hasil belajar siswa, (2) memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif, (3) memperkaya proses pembelajaran, (4) membantu siswa beradaptasi dengan proses belajar, (5) membantu siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan data, diketahui dari 11 guru yang diteliti seluruhnya melakukan tindak lanjut hasil penilaian otentik dengan menyelenggarakan remedial meskipun dengan cara yang berbeda. 2 guru mengaku menggunakan teknik tes lisan, 3 guru menggunakan tes tulis dengan soal serupa, dan 6 guru lain menggunakan teknik tes tulis dengan soal yang sama. Lebih lanjut diketahui pula bahwa 2 dari 11 guru (18,18%) tidak hanya menyelenggarakan remedial tetapi juga melakukan pengayaan baik secara horizontal maupun vertikal untuk siswanya yang memiliki kemampuan menerima materi lebih cepat. Kunandar (2013, p. 338) mendefinisikan pembelajaran pengayaan sebagai pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan. Pengayaan dapat dijalankan secara horizontal maupun vertical. Pengayaan horizontal merujuk pada pengalaman belajar di tingkat yang sama tetapi lebih luas sedangkan pengayaan vertikal merujuk pada pengalaman belajar pada tingkat kompleksitas yang lebih tinggi (Semiawan, 1997, p.145)

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Penilaian Otentik pada SMK Program Keahlian Keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan skor mencapai 2,26 atau 0,73 di bawah skor maksimal. Kesenjangan tersebut berasal dari ketidakmunculan deskriptor-deskriptor pada perencanaan penilaian otentik yang dibuat guru dan kendala-kendala dalam merealisasikannya pada pelaksanaan penilaian otentik.

Dilihat dari sudut pandang perencanaannya, Dimensi Perencanaan Penilaian Otentik pada SMK Program Keahlian Keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah sangat baik dengan perolehan skor mencapai 2,55 atau 0,45 di bawah skor maksimal. Kesenjangan sebesar 0,45 dikarenakan tidakmunculnya

beberapa deskriptor dalam indikator berkaitan dengan perumusan indikator sikap, penggunaan teknik penilaian keterampilan, penyusunan instrumen penilaian sikap spiritual dan keterampilan, serta penyusunan instrumen yang sesuai dengan prinsip mendidik, dan berbasis kinerja.

Lebih lanjut diketahui, Dimensi Pelaksanaan Penilaian Otentik pada SMK Program Keahlian Keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tergolong baik. Hal tersebut dibuktikan dengan capaian skor 1,98 atau terdapat kesenjangan 1,02 dari skor sempurna. Kesenjangan tersebut merupakan akibat dari kebingungan dan kerepotan guru dalam mengoperasionalkan penilaian sikap spiritual dan sosial, serta bagaimana guru mata pelajaran tertentu mengelola penilaian pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut.

Berkaitan dengan dimensi ketiga, yaitu tindak lanjut penilaian otentik, diketahui guru telah melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian yang dilakukan. Seluruh guru melakukan remedial bagi siswanya yang belum tuntas, namun hanya dua (18,18%) guru yang melakukan pengayaan bagi siswanya yang berkemampuan di atas rata-rata.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan instrument berupa lembar telaah dokumen, pedoman wawancara dan lembar kuesioner yang seluruhnya telah dinyatakan valid dan reliabel.

Saran

Berdasarkan simpulan, berikut ini rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan terkait penerapan penilaian otentik: (1) Guru hendaknya memperhatikan serta memastikan aspek-aspek apa saja yang termasuk sikap spiritual dan aspek-aspek mana yang tergolong sikap sosial pada instrument penilaian sikap yang digunakan. (2) Teknik penilaian keterampilan hendaknya menggunakan teknik-teknik yang dianjurkan pemerintah melalui Permendikbud No.66 tahun 2013 yaitu Tes Praktek, Portofolio, dan Proyek. (3) Guru hendaknya menyusun soal dengan tingkat kompleksitas dan kreatifitas yang lebih sehingga peserta didik terhindar dari perilaku menghafal tanpa mengerti dan memiliki kemampuan untuk mengelola hasil belajarnya menjadi solusi yang kreatif dan inovatif. (4) Guru hendaknya secara berkesinambungan mengumpulkan data penilai-

an peserta didik agar nilai yang diberikan benar-benar menunjukkan keadaan peserta didik yang sebenarnya dan akuntabel. (5) Guru hendaknya melakukan remedial tidak dengan meminta siswa mengerjakan soal yang sama melainkan mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta didik terlebih dahulu, melakukan penguatan materi yang belum dikuasai dan melakukan tes ulang berkaitan dengan materi yang belum dikuasai peserta didik. (6) Guru hendaknya mengotimalkan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata melalui pengayaan.

Daftar Pustaka

- Ardiantofani, C. (2014, Agustus 2). 100 Ribu Lebih Guru Dapat Nilai 40 Saat Pelatihan Kurikulum. Diambil pada tanggal 2 Agustus 2014, dari <http://www.surabayanews.co.id/2014/08/02/3363>
- Avery, P.G. (1999). *Authentic Assessment and Instruction*. Social Education, 63, 6, 368-373.
- Azim, Sher & Khan, Mohammad. (2012). *Authentic Assessment: An Instructional Tool to Enhance Students Learning*. Academic Research International, 2,314-320.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3, 463-473.
- Kartowagiran, B. (2005). Analisis Kritis Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang evaluasi Hasil Belajar. Diambil pada 15 April 2015, dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/7-Analisis%20kritis.pdf>
- Berg, S. L. (2006). *Two Side of The Same Coin: Authentic Assessment*. The Community College Enterprise, 12, 7-21.
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo
- Cumming, J.J, & Maxwell, G.S. (1999). *Contextualising Authentic Assessment*. *Assessment in Education*, 6, 177-194.

- Durando, J. (2013, Desember 6). 15 of Nelson Mandela Best Quotes. Diambil pada tanggal 4 Juli 2014, dari <http://www.usatoday.com/story/news/nation-now/2013/12/05/nelson-mandela-quotes/3775255/>
- Siswoyo, D. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fernandes, H.J.X.(1984). *Testing and Measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development
- Gulikers, J.T.M., Bastiaens, T.J., & Kirsch-ner, P.A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research & Deve-lopment*, 52(3): 67-86.
- Kunandar. (2014). Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) (Ed.Rev). Jakarta: Rajawali Press.
- Layton, C. A. & Lock, R. H. (2007). *Use Authentic Assessment Techniques to Fulfill the Promise of No Child Left Behind*. *Intervention in School and Clinic*, 42, 3, 169-173.
- Nickell, P. (1999). The Issue of Subjectivity in Authentic Social Studies Assessment. *Social Education*, 63, 6, 353-355.
- Palm, T. (2008). Performance Assessment and Authentic Assessment: A conceptual Analysis of the Literature. *Partial Assessment, Research and Evaluation (PARE)*,13,1-11.
- Presiden. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Presiden. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Stufflebeam, D.L., Madaus, G.F., & Kellaghan, Thomas. (2000). *Evaluation Models*. Boston: Kluwer Academic Publisher
- Suarta, I., Hardika, N., Sanjaya, I., & Arjana, I. (2015). Model authentic self-assessment dalam pengembangan employability skills mahasiswa pendidikan tinggi vokasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 46-57. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/4555>.